

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 revisi memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya salah satunya kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini pembelajarannya berbasis teks. Pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 hal yang berbeda lainnya dari kurikulum sebelumnya yang harus diketahui oleh guru dalam standar isi adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar, kemunculan kompetensi inti adalah rumusan yang akan dijabarkan menjadi kompetensi dasar.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti terdiri dari kompetensi spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil terdapat dalam Kurikulum 2013 Revisi, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut,
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia,
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah,
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, peserta didik harus menguasai empat kompetensi inti yang pertama adalah KI-1 yaitu kompetensi inti sikap spiritual yang mencakup keagamaan. Kedua adalah KI-2 yaitu kompetensi inti sikap sosial yang mencakup kegiatan interaksi dengan lingkungan baik sosial maupun dengan alam. Ketiga adalah KI-3 yaitu kompetensi inti pengetahuan yang mencakup kegiatan pemahaman, penerapan, menganalisis baik secara faktual, prosedural dan sebagainya. Keempat adalah KI-4 yaitu kompetensi inti keterampilan yang mencakup menciptakan dan berhubungan dengan kemampuan dalam pengembangan dirinya. Maka dari itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi menginginkan peserta didik cerdas dan menguasai berbagai aspek.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

1) Kompetensi dasar

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (2016: 3) menjelaskan, "Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti".

Pada kurikulum 2013 revisi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak dicantumkan dalam kompetensi dasar. Hal ini sesuai dengan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (2016: 23) bahwa, Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kosasih (2014: 17) menjelaskan, "Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran."

Rumusan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dengan teks cerita pendek untuk kelas IX SMP sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Kelas IX

Kompetensi Dasar	
4.2	Menulis pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian ini adalah KD nomor 4.2.

2) Indikator

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 menjelaskan tentang indikator pencapaian kompetensi adalah "Perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran".

Kompetensi Dasar penulis jabarkan menjadi indikator, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Indikator Kompetensi Dasar 4.2

Kompetensi Dasar	Indikator
Menulis pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur.	Menulis cerita pendek berdasarkan dengan menggunakan gagasan dengan memperhatikan struktur.

c. Tujuan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek

Setelah peserta didik memahami konsep teks cerita pendek melalui kegiatan belajar, penulis merumuskan tujuan pembelajaran kemampuan menulis teks cerita pendek melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, diharapkan peserta didik dapat:

- 1) Menjelaskan struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar,
- 2) Menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan pengalaman atau gagasan,
- 3) Menyusun cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur teks dan kebahasaan.

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a) Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan suatu karya sastra fiksi, istilah fiksi sering digunakan dalam pertentangan dengan realitas suatu yang benar ada dan terjadi sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi Nurgiantoro (2013: 2). Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif, yakni imajinasi penulis yang dituangkan melalui suatu teks, di dalam karya imajinatif fiksi menawarkan suatu permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Stanton (2007: 9) bahwa cerita pendek haruslah berbentuk padat, jumlah kata harus lebih sedikit dibanding dengan novel. Kepadatan tersebut pengarang menciptakan karakter-karakter yang dimunculkan secara bersamaan. Cerpen tersusun berbagai macam tingkatan; pembaca menggugah kepekaan realisme pembaca, pemahamannya, emosinya dan kepekaan moral secara simultan.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan cerita atau narasi yang berbentuk prosa berisi cerita rekaan yang relatif pendek dan padat. Hanya saja, cerita pendek memiliki permasalahan tunggal sehingga menimbulkan imajinasi yang lebih kuat agar dapat memahami dengan cepat apa yang ada di dalam cerita pendek.

b) Ciri-Ciri Teks Cerita Pendek

Sebagai fungsi pembeda, setiap teks tentunya memiliki kekhasan tersendiri, begitupun dengan teks cerpen yang begitu kental dengan ciri khasnya. Sumiati (2020: 9) mengungkapkan bahwa ada beberapa ciri-ciri teks cerpen yang mesti dipahami agar kita dapat membedakannya dengan karya tulis lainnya, di antaranya adalah:

- 1) Memiliki jumlah kata tidak lebih dari 10.000 kata,
- 2) Memiliki proporsi penulisan yang lebih singkat dibandingkan dengan novel,
- 3) Kebanyakan mempunyai isi cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari,
- 4) Tidak mencerminkan semua kisah tokohnya. Karena dalam cerpen yang dikisahkan hanyalah intinya saja,
- 5) Tokoh yang diceritakan dalam cerpen mengalami sebuah konflik sampai pada tahap penyelesaiannya,
- 6) Pemilihan katanya sederhana sehingga memudahkan para pembaca untuk memahaminya,
- 7) Bersifat fiktif,
- 8) Menceritakan satu kejadian saja dan menggunakan alur cerita tunggal dan lurus,

- 9) Membacanya tidak membutuhkan waktu yang lama.
- 10) Memberikan pesan dan kesan yang sangat mendalam sehingga pembaca akan ikut merasakan kesan dari cerita tersebut.

c) Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur-unsur pembangun cerita pendek di kemukakan oleh beberapa pendapat para ahli, unsur pembangun cerita pendek secara garis besar berbagai macam unsur dikelompokkan menjadi berbagai pandangan. Menurut Kosasih (2014: 113) unsur pembangun cerita pendek dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur intrinsik

Unsur intristik merupakan unsur yang berada langsung dalam cerita itu sendiri, unsur tersebut membangun teks cerita pendek secara utuh. Unsur-unsur tersebut mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat.

a) Penokohan

Cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh disebut dengan istilah penokohan. Kosasih (2014: 117) menyatakan ada berbagai cara untuk menggambarkan karakter tokoh, yaitu sebagai berikut:

- 1) Disebutkan langsung oleh pengarang,
- 2) Tanggapan, penceritaan oleh tokoh lain,
- 3) Dilukiskan melalui perkataan, pikirannya,
- 4) Dilukiskan melalui perilakunya,
- 5) Digambarkan melalui keadaan lingkungannya.

b) Latar

Latar terbagi ke dalam tiga bagian yakni latar tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa. Latar itu diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita itu menjadi tidak jelas.

c) Alur

Alur identik dengan kronologi suatu cerita yang dibangun oleh urutan waktu maupun urutan keruangan atau spasial. Selain itu, dikenal istilah plot, yakni rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat (kausalitas). Di dalam plot terkandung konflik-konflik yang saling timbal balik, konflik yang satu mengakibatkan timbulnya konflik yang lain. Kehadiran sebuah plot dalam cerita jelas sekali urgensinya, karena plotlah yang menyebabkan suatu cerita terasa hidup. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Kosasih (2014: 117).

Kehadiran konflik itulah menjadi penyebab bergerakanya suatu cerita. Tanpa ada konflik, suatu cerita akan menjadi hambar. Adapun konflik itu sendiri terbagi atas beberapa macam yaitu sebagai berikut.

- 1) Konflik batin, merupakan bentuk pertentangan dalam diri seseorang karena dihadapkan pada dua pilihan,
- 2) Konflik sosial, merupakan bentuk pertentangan antara dua tokoh atau lebih dalam memperebutkan sesuatu.

d) Tema

Tema merupakan gagasan utama atau pokok cerita. Kosasih (2014: 117) mengemukakan bahwa tema suatu cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan para tokohnya. Keberadaan tema kemudian diperkuat pula oleh keberadaan latar dan peran-peran para tokohnya.

e) Amanat

Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pembaca dapat mengambil pesan tersebut untuk kemudian dijadikan pelajaran atau diimplementasikan dalam kehidupannya. Selain itu, Kosasih (2014: 17) menyatakan bahwa amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya.

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar cerita pendek, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerita pendek tersebut. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang masyarakat, latar belakang penulis peristiwa dan Nilai yang terkandung dalam cerita pendek. Hal ini dijelaskan oleh sumiati (2010: 12) sebagai berikut:

- a) Latar belakang masyarakat, nilai yang termasuk dalam latar belakang masyarakat adalah ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.
- b) Latar belakang penulis, nilai yang termasuk dalam latar belakang penulis adalah riwayat hidup penulis, kondisi psikologis dan aliran sastra penulis.
- c) Nilai yang terkandung dalam cerita pendek, nilai yang merupakan unsur ekstrinsik adalah nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan mengenai unsur-unsur pembangun teks cerpen di atas, penulis menganalogikan unsur pembangun tersebut ke dalam sebuah pondasi bangunan, tanpa pondasi yang lengkap tidak mungkin berdiri sebuah bangunan yang kokoh. Begitupun dengan teks cerita pendek, keberadaan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada sebuah teks cerita pendek itu sangatlah penting. Terlebih lagi, tidak akan terbentuk suatu teks cerita pendek tanpa kehadiran unsur-unsur yang membangunnya. Dalam artian, ketika suatu teks cerita pendek dihasilkan maka teks tersebut akan komprehensif unsur-unsur pembangunnya serta sarat maknanya.

d) Contoh Teks Cerita Pendek

POHON KERAMAT

Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Besar. Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Besar, mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya Mereka, dari Kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Besar. Konon, saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda yang berjuang sendirian tanpa pasukan bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Besar, tapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung. Tapi tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung. Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk pun berani masuk ke kelebatan Gunung Besar. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Tapi selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekad masuk ke dalam tapi dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati bila berhubungan dengan Gunung Besar. Para pencari kayu bakar dan penyabit rumput hanya berani sampai ke kaki gunung. Sejak

saya ingat, cerita yang diketahui seluruh penduduk kampung juga meliputi kharisma Gunung Beser. Tiap malam tertentu, katanya, dari Gunung Beser keluar cahaya yang begitu menyejukkan. Hanya orang tertentu yang melihat cahaya itu. Konon, bila seseorang dapat melihat cahaya itu dengan mata batinnya, maka ia termasuk orang yang bijaksana dan tinggi ilmunya. Bila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Beser, melindungi kampung. Tapi bila ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Beser, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung bisa kualat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begitu takut mengganggu ketnangan Gunung Beser.

Keberhasilan pertanian dan pabrik itu memberi kemewahan tersendiri bagi kampung saya. Sarana-sarana umum dibangun. Banyak rumah memiliki pesawat televisi. Semakin banyak anak-anak yang meneruskan sekolah di kota. Tapi, kepercayaan bahwa keangkeran Gunung Beser itu tidak ada, mendorong penduduk untuk membuka Gunung Beser lebih jauh. Tempat-tempat pertanian baru dibuka, rumah-rumah dibangun, perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mata air besar dibangun, izin-izin pengelola Gunung Beser semakin banyak dimiliki orang. Pohon-pohon besar ditebang. Yang tidak punya izin, berdagang kayu sembunyi-sembunyi. Gunung Beser bercahaya siang malam. Sinar matahari memantul dari bangunan-bangunan dan daerah-daerah kering. Malam bercahaya oleh semaraknya listrik. Penduduk kampung, termasuk saya, menyambut kemajuan itu. Tapi, mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja karena menggarap lahan pertanian yang semakin tidak subur itu terasa rendah, musin yang datang tidak lagi bersahabat. Tiba-tiba saya merasa bahwa hal seperti itu bukan merupakan bagian dari kampung saya. Kekeringan di musim kemarau dan banjir-banjir kecil di musim hujan tidak lagi asing. Tapi, para penduduk tidak menyerah. Alam harus ditaklukkan. Kipas angin dan kulkas menjadi kebutuhan di musim kemarau. Bendungan-bendungan kecil dibangun untuk menanggulangi musim hujan. Tiba-tiba saya merasa bahwa persahabatan dengan alam menghilang dari kamus kampung saya. Perlawanan terhadap alam itu berakhir ketika tahun yang oleh peneliti disebut El Nino itu tiba. Kekeringan membakar kampung saya. Banyak bangunan dan lahan yang hangus. Dan, saat musim hujan tiba banjir besar melanda. Rumah-rumah hanya kelihatan atapnya. Saya sedang duduk di atas atap rumah ketika bantuan puluhan perahu itu tiba. Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang telah terjadi. Seperti kebanyakan remaja di kampung saya, saya kebingungan dengan banyak hal. Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan kita. Pohon memang keramat, harus dihargai, dihormati, dijaga dipelihara. Tanpa pohon bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita. Mbah Jayasakti mestinya berubah menjadi kesadaran ilmu. Kakek benar, banyak orang cuma merasa pintar padahal tidak.

Sumber: Agus, Titik dan Kosasih dalam Buku Paket Bahasa Indonesia 2018

3. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2015:3) mengungkapkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menurut Tarigan (2013:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menurut Nurjanal (2011:22) bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan. Menulis dipergunakan untuk melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi orang lain. Selain itu, maksud serta tujuan menulis hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas.

Berdasarkan pendapat yang di utarakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses terbentuknya suatu perasaan, gagasan, dan pikiran dalam bentuk media tulis yang bermakna kepada pihak lain untuk mudah dipahami.

b. Tujuan Menulis

Setiap penulis akan senantiasa memberikan suatu gambaran mengenai dirinya dalam bentuk tulisan. Bahkan dalam tulisan yang objektif sekali pun keadaan penulis masih tetap tercermin, karena gaya tulisannya senantiasa dipengaruhi oleh nada yang sesuai dengan keinginan penulis yang bersangkutan. Menurut D'Angelo (Salam, 2009:

3) tujuan penulisan itu dapat dibagi menjadi empat tujuan utama, yaitu:

- 1) Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut wacana informative (*informative discourse*).
- 2) Tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasive (*persuasive discourse*).
- 3) Tulisan yang bertujuan menghibur/menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*).
- 4) Tulisan yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Menurut Hugo Hartig (Salam, 2009: 3) misalnya, membagi tujuan penulisan itu menjadi tujuh bagian, yaitu:

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*); adalah tulisan yang pada dasarnya tidak mempunyai tujuan yang sama sekali. Penulis, menulis sesuatu karena ditugaskan untuk merangkum buku; atau sekretaris yang ditugaskan untuk membuat laporan, atau notulen rapat.
- 2) Tujuan altruistic (*altruistic purpose*); adalah tulisan yang berusaha untuk menyenangkan para pembaca. Penulis semata-mata ingin mengobati

dan menghibur para pembaca, ingin membantu pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya dalam mengatasi segala macam persoalan yang dihadapi.

- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*); adalah tulisan yang berusaha meyakinkan para pembaca tentang kebenaran yang diutarakan dalam tulisan penulis.
- 4) Tujuan informasi (*informational purpose*); adalah tulisan berusaha memberikan keterangan atau informasi kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*); adalah tulisan yang berusaha memperkenalkan dan menyatakan diri penulis kepada pembaca melalui tulisannya.
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*); adalah jenis tulisan erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Namun keinginan kreatif melebihi pernyataan diri, karena penulis melibatkan diri untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*); adalah jenis tulisan dimana penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan menyalurkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Penulis ingin menjelaskan menjernihkan, serta meneliti secara cermat pikiran atau gagasan-gagasan agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

c. Manfaat menulis

Menurut Enre (1994: 2) ada tujuh kegunaan menulis, yaitu:

- 1) Menulis menolong seseorang menemukan kembali apa yang pernah ia ketahui.

Menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran seseorang mengenai topik tersebut dan membantu seseorang membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di dalam bawah sadar.

- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru. tindakan menulis merangsang pikiran seseorang untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya ia tidak memulai menulis.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran seseorang dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. Adakalanya seseorang dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri sendiri, hanya karena mereka menulis mengenai hal tersebut.
- 4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi. Ia dapat membuat jarak dengan idenya sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu ia menulisnya.
- 5) Menulis membantu seseorang menyerap dan menguasai informasi baru, ia akan banyak memahami materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika ia menulis tentang hal itu.
- 6) Menulis membantu seseorang dalam memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya, menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga ia dapat diuji.

7) Menulis tentang sesuatu topik menjadikan seseorang pelajar yang aktif.

d. Tahap-tahap Menulis

Sumardjo (2007: 75) membagi tahapan dalam menulis kreatif, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap penulisan, dan tahap revisi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknis penulisan.

2) Tahap Inkubasi

Pada tahap ini gagasan yang muncul tadi disimpannya dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Penulis biasanya berkonsentrasi pada gagasan itu saja. Dimana saja penulis berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya. Tahap ini ada yang merenungkannya sehari-hari atau mungkin berbulan-bulan dan si penulis merasa belum sreg benar untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahap inkubasi dibiarkan saja berlangsung secara wajar karena tahap ini justru akan memunculkan tulisan yang matang.

3) Tahap Penulisan

Tahap penulisan adalah tahap penulis telah melahirkan gagasan berupa tulisan. Dalam tahap ini penulis menuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, semua gagasan dituangkan tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakan. Tahap penulisan biasanya hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draft belaka.

4) Tahap Revisi

Tahap revisi merupakan tahap setelah mencurahkan gagasan yang berupa tulisan. Dalam tahap ini penulis biasanya tidak dipaksakan untuk langsung merevisi tulisannya. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Penulis harus mengulangi dan menuliskannya kembali. Inilah tahap terakhir yang di rasa telah mendekati bentuk idealnya. Kalau sudah mantap, boleh diminta orang lain membacanya dan kritik orang lain dapat dijadikan bahan penilaian.

4. Menulis Cerita Pendek

Menulis cerita pendek adalah menemukan masalah, menemukan persoalannya, menemukan konflik, menceritakan pengalaman, dan menghadirkan pengalaman itu sendiri melalui isinya. Menceritakan pengalaman berarti narasi, yang sifatnya hanya memberitahukan dan memberi informasi, sedangkan menghadirkan pengalaman berarti menghidupkan kejadian kembali secara utuh. Agar dapat menulis cerita pendek dengan baik, perlu adanya latihan-latihan, membaca karya-karya sastra, berusaha menambah pengetahuan dan pengalaman, mempunyai kecakapan menulis,

dan mempunyai disiplin untuk terus menulis secara tetap (Sumardjo, 2007).

Menulis cerita pendek merupakan salah satu upaya untuk melahirkan dan mengungkapkan perasaan, ide serta gagasan yang menunjang diri sebagai manusia yang berbudaya, pandai menulis, serta pandai melihat persoalan melalui sudut pandangnya sendiri dalam bentuk tertulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek dan langkah-langkah dalam menulis cerita pendek.

Aksan (2011:42) berpendapat lain bahwa, ceritanya berpusat pada suatu konflik dan tokoh utama. Pada sebuah cerpen terdapat hanya satu insiden utama yang menguasai jalan cerita, halnya ada seorang pelaku utama, dan jalan cerita padat. Oleh karena itu dalam cerita harus tercipta satu kesan saja.

Hidayati (2009:91) mengungkapkan bahwa pengertian menulis cerita pendek itu sendiri merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa menulis cerpen merupakan suatu kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengungkapkan gagasan atau ide, mengasah ketajaman rasa, dan merekam peristiwa atau pengalaman hidup kedalam sebuah cerita dalam bentuk fiksi dan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek.

5. Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Kemampuan menulis cerita pendek adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang menggunakan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman

hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain (Marwoto: 1987: 12). Dalam menulis cerita pendek, penulis dituntut untuk mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur cerita pendek, kemenarikan, dan keunikan dari sebuah cerita pendek.

Dari kemampuan menulis cerita pendek diharapkan peserta didik memiliki kompetensi untuk menyusun karangan dan menulis prosa sederhana. Setelah mengikuti pembelajaran tersebut peserta didik diharapkan mampu menyebutkan beberapa pengalaman yang menarik (menyenangkan, tidak menyenangkan, mengharukan, dan sebagainya), memilih salah satu, dan merinci segi-segi yang hendak diuraikan tentang satu pengalaman itu, menyusun kerangka cerita, dan mengembangkan kerangka cerita pengalaman menjadi cerita yang utuh dan padu. Dengan prosa sederhana inilah yang bisa dikembangkan menjadi bentuk cerita lainnya, salah satunya cerita pendek.

6. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang memiliki prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Trianto (2009: 25) Suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan oleh guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan peserta didik serta sistem penunjang yang disyaratkan dalam model pembelajaran tersebut.

Menurut Arends dalam Trianto (2013: 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajar, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Trianto (2013: 51) Joyce menyatakan bahwa setiap model mengarahkan guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Adapun model yang penulis diterapkan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dikembangkan oleh Howard Bawor pada tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di *McMaster University Canada*. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran, kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini juga merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah untuk memicu pembelajaran, sehingga langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru peserta didik.

Menurut Sudarman (2007: 73), *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik menyelesaikan pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Sehingga untuk mendapatkannya guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing pengetahuan peserta didik yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Johar (2006: 80) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual dan belajar menjadi pelajaran yang baik agar nantinya peserta didik bisa menyelesaikan masalah yang akan dipelajarinya.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan baru peserta didik. *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, bekerja sama, berpusat pada peserta didik, yang akan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan.

Melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didik juga dituntut belajar untuk bertanggung jawab dalam kegiatan belajar, tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, namun juga harus aktif dalam mencari informasi yang diperlukan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik dituntut untuk terampil bertanya dan mengemukakan pendapat, menemukan informasi yang relevan, mencari berbagai cara untuk mendapatkan solusi dan menemukan cara yang paling baik, efektif untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pengertian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini menuntut agar peserta didik aktif, kreatif, berinisiatif, berinovasi serta mempunyai motivasi dalam belajar. Model *Problem Based Learning* juga berfokus pada kegiatan peserta didik yang mandiri, sementara guru hanya menjadi desainer, fasilitator, motivator dalam kegiatan belajar tersebut.

c. Ciri-Ciri Model *Problem Based Learning*

1. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari

proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah yaitu proses berpikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus dan induktif (proses pengambilan keputusan dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju umum). Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Menurut Baron Oudlan (2007: 17) ciri-ciri model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata,
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah,
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik,
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

d. Komponen-Komponen Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sudarman (2007: 68-73) Adapun komponen-komponen pembelajaran berbasis masalah di antaranya adalah:

- 1) Permasalahan autentik, model pelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermanfaat bagi peserta didik.

Pemasalahan yang dihadapi peserta didik dalam dunia nyata tidak dapat dijawab dengan jawaban yang sederhana.

- 2) Faktor interdisipliner, dimaksudkan agar peserta didik belajar berpikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.
- 3) Pengalaman autentik. Hal ini dimaksud untuk menemukan solusi yang nyata. Peserta didik diwajibkan untuk menganalisa dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan komponen-komponen di atas peserta didik dituntut untuk berpikir secara struktural dan belajar menggunakan dari berbagai perspektif ilmu dalam memecahkan permasalahan yang nyata, agar nantinya ketika peserta didik dihadapi dengan masalah yang ada, sehingga dapat diselesaikan dengan pemahaman yang telah ada pada diri peserta didik, informasi yang telah diperolehnya serta peserta didik dapat menarik kesimpulan dari pemecah masalah tersebut.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari lima (5) langkah utama yang dimulai oleh guru memperkenalkan peserta didik dengan situasi masalah atau diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud (2013: 28), yaitu:

Tabel 2.2
Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap- 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
Tahap-2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut
Tahap-3 Membimbing pengalaman Individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menghasilkan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari, meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Menurut Sani (2019) langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah,
- 2) Mengorganisasikan peserta didik agar belajar,
- 3) Pelaksanaan investigasi,
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja,
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk kemampuan menulis cerita pendek yaitu sebagai berikut:

Orientasi peserta didik pada masalah

1. Guru memberikan contoh teks cerita pendek,

2. Peserta didik mengamati teks cerita pendek yang diberikan,
3. Peserta didik memberikan pendapat secara bergantian untuk menggali pengetahuan dan pengalamannya yang berkaitan dengan isi teks cerita pendek.

Mengorganisasi peserta didik

1. Peserta didik menerima LKPD yang dibagikan oleh guru,
2. Peserta didik membaca petunjuk dan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada LKPD yang diberikan oleh guru.

Membimbing penyelidikan

1. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai masalah atau kesulitan yang dihadapi,
2. Guru memantau proses keaktifan peserta didik.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

1. Peserta didik mempresentasikan hasil karya dari menulis cerita pendek sesuai dengan pengalaman.

Mengevaluasi proses pemecahan masalah

1. Peserta didik mengevaluasi hasil karya yang telah dilakukan,
2. Peserta didik dan guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran,
3. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik,

f. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya (2002: 220-221) Adapun kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah:

1. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran,
2. Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik,

3. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar,
4. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata,
5. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, *Problem Based Learning* juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya,
6. Memperhatikan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus di mengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Lebih menyenangkan dan disukai peserta didik,
8. Mengembangkan kemampuan peserta didik menyesuaikan dengan pengetahuan baru,
9. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki kedalam dunia nyata,
10. Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya lebih menekankan pada makna dari pada fakta, peserta didik ditekankan lebih percaya diri dalam suatu masalah, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih, meningkatkan kecerdasan, belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, menumbuhkan sikap bermotivasi diri, guru dengan peserta didik saling mengisi, dan meningkatkan hasil atau peringkat pembelajaran yang diperoleh peserta didik.

Sedangkan menurut Ahmadi (1977: 29-30) kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah:

- 1) Peserta didik yang rajin, cerdas dan aktif akan terus maju sedangkan peserta didik yang malas dan pasif akan tertinggal,

- 2) Peserta didik yang rajin, cerdas dan aktif akan terus maju sedangkan peserta didik yang malas dan pasif akan tertinggal,
- 3) Sulit bagi guru untuk mengawasi tugas-tugas yang dikerjakan di luar kelas,
- 4) Sulit bagi guru untuk mengawasi tugas-tugas yang dikerjakan di luar kelas,
- 5) Dapat mempengaruhi mental peserta didik karena dianggap dapat menjadi beban, apabila pekerjaan rumah itu terlalu banyak dan sukar dikerjakan,
- 6) Peserta didik dapat melakukan penipuan terhadap tugas-tugas yang diberikan,
- 7) Keterikatan kurikulum dan waktu yang tersedia menyebabkan keterbatasan pemberian tugas,
- 8) Sulit memberikan tugas yang sesuai untuk suatu individu atau kelompok.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kekurangan yaitu peserta didik akan merasa malas untuk mencoba jika tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, dan tanpa pemahaman pada peserta didik mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka peserta didik tidak akan belajar apa yang akan mereka ingin pelajari.

g. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Membuat peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecah masalah,
2. Belajar peranan orang dewasa yang autentik,
3. Menjadi pembelajaran yang mandiri.

Menurut Sugiyanto model *Problem Based Learning* memiliki tujuan yaitu untuk meningkat keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir.

- 1) Pembelajaran peran orang dewasa, peserta didik dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran nyata.
- 2) Membuat belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model *Problem Based Learning* juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak *alternative* jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

Menurut Barrows, Tamblyin dan Engel, dalam buku Sanjaya (2008: 220) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesuksesan dalam hal:

- 1) Adaptasi dan partisipasi dalam perubahan,
- 2) Aplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau yang akan datang,
- 3) Pemikiran yang kreatif dan kritis,
- 4) Adopsi data holistik untuk masalah-masalah dan situasi-situasi,
- 5) Apreasiasi dari beragam cara pandang,
- 6) Kolaborasi yang sukses,
- 7) Identifikasi dalam mempelajari kelemahan dan kekuatan,
- 8) Kemampuan komunikasi yang efektif,
- 9) Uraian dasar-dasar argumentasi pengetahuan,
- 10) Kemampuan dalam kepemimpinan,
- 11) Pemanfaatan sumber-sumber yang bervariasi dan relevan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulis memilih model ini karena penulis telah melakukan studi pendahuluan dengan membaca beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning*. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun demikian, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vina Oktavia dari Universitas Siliwangi (2019) dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Teks Persuasi “(Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Nurul Falah Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dari jenis penelitian dan model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan, Peneliti Vina Oktavia menggunakan subjek peserta didik kelas VIII MTs Nurul Falah Kota Tasikmalaya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas IX SMPN 6 Ciamis. Vina Oktavia melakukan penelitian pada kemampuan mengidentifikasi kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi, sedangkan penelitian penulis pada kemampuan menulis teks cerita pendek.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik VII MTs Nurul Falah Kota Tasikmalaya dalam kemampuan mengidentifikasi menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Camelia Faradisa dari Universitas Siliwangi (2020) dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi Dan Menyajikan Teks Puisi “(Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari jenis penelitian dan model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan, Peneliti Camelia Faradisa menggunakan subjek peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas IX SMPN 6 Ciamis. Camelia Faradisa melakukan penelitian pada kemampuan menelaah unsur- unsur pembangun puisi dan teks puisi, sedangkan penelitian penulis pada kemampuan menulis teks cerita pendek. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tasikmalaya dalam kemampuan menelaah unsur- unsur pembangun puisi dan teks puisi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ekasari (2019) dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Serta Menyajikan Teks Berita Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* “(Penilaian Tindak Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Mangunreja Tahun Ajaran 2022/2023)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dari jenis penelitian dan model pembelajaran yang digunakan *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan, Peneliti Putri Ekasari menggunakan subjek peserta didik kelas VIII SMPN 1 Mangunreja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas IX SMPN 6 Ciamis. Putri Ekasari melakukan penelitian pada kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks berita, sedangkan penelitian penulis pada kemampuan menulis teks cerita pendek. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik VIII SMPN 1 Mangunreja dalam kemampuan menelaah stuktur dan kebahasaan teks berita.

C. Anggapan Dasar

Menurut Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa, “Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf).

Isi pernyataan- pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran- kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis teks cerita pendek adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan kurikulum 2013 revisi,
2. Kemampuan menyajikan menulis teks cerita pendek adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan kurikulum 2013 revisi,
3. Model Pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran,
4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

D. Hipotesis

Heryadi (2014: 32), hipotesis adalah kebenarannya masih rendah. Hipotesis adalah dugaan sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMPN 6 Ciamis tahun ajaran 2024/2025.